

**DAMPAK MALOKLUSI PADA ANAK TERHADAP
PSIKOSOSIAL: *LITERATURE REVIEW***



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi**

Oleh :

**M. DAFFA PUTRA AME
J520170060**

**PENDIDIKAN DOKTER GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK MALOKLUSI PADA ANAK TERHADAP PSIKOSOSIAL:
*LITERATURE REVIEW***

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun Oleh :

M. DAFFA PUTRA AME
J520170060

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Septriyani', with a green circular stamp partially visible behind it.

drg. Septriyani Kaswindiarti, MDSc., Sp.KGA

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK MALOKLUSI PADA ANAK TERHADAP PSIKOSOSIAL:
LITERATURE REVIEW**

Oleh:

M. DAFFA PUTRA AME
J520170060

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada 30 Mei 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- | | | |
|----|--|---|
| 1. | drg. Septriyani Kaswindiarti, MDSc., Sp.KGA
(Ketua Dewan Penguji) | (..... ) |
| 2. | drg. Mahmud Kholifa, MDSc
(Anggota I Dewan Penguji) | (..... ) |
| 3. | drg. Edi karyaadi, MM, MDSc., Sp.Perio
(AnggotaII Dewan Penguji) | (..... ) |



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2021

Penulis



M. DAFFA PUTRA AME

DAMPAK MALOKLUSI PADA ANAK TERHADAP PSIKOSOSIAL

Abstrak

Maloklusi adalah ketidaksejajaran atau hubungan yang salah antara gigi lengkung gigi atas dan bawah ketika mereka saling mendekat dan rahang tertutup. Dalam dunia kedokteran gigi, prevalensi maloklusi sangat tinggi dalam masalah kesehatan gigi dan mulut. Beberapa gangguan yang ditimbulkan akibat gangguan estetika gigi menyebabkan kolerasi negatif terhadap psikososial terhadap kehidupan anak-anak. Rasa malu akibat hal tersebut berdampak pada penghambat dalam interaksi sosial terutama pada anak-anak. Kajian tentang maloklusi cukup banyak, namun kajian tentang hubungan maloklusi dan psikososial pada anak cukup terbatas. Penulis tertarik menggali lebih dalam mengenai bagaimana kelainan maloklusi pada anak berdampak terhadap psikososial. Tinjauan pustaka: Maloklusi didefinisikan sebagai penyimpangan dari oklusi normal yang mempengaruhi penilaian estetika dan pengaruh fungsional. Suatu kelainan yang diderita seseorang dapat berimbas dan memberikan dampak buruk terhadap kegiatan kehidupan sehari-hari yang dijalani sehingga mempengaruhi kualitas hidup. Kondisi ini mendapat reaksi negatif dan anggapan buruk secara keseluruhan dari orang lain. Hal ini pun menimbulkan stereotipe negatif yang mempengaruhi psikososial terhadap anak-anak. Kesimpulan: Dampak kelainan maloklusi pada anak terhadap psikososial ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rentang usia, jenis kelamin, pendidikan, sosial dan ekonomi. Pada orang dengan kelompok sosial ekonomi yang tinggi akan lebih memberi perhatian terhadap kondisi gigi dan mulut serta lebih kritis dalam menilai penampilan dentofasial mereka. Meskipun demikian, kelainan maloklusi pada anak terhadap psikososial tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas saja; melainkan perbedaan etnis dan sosio-budaya pun mempunyai pengaruh besar terhadap mindset seseorang dalam menanggapi kelainan maloklusi ini. Penilaian diri ini dipengaruhi oleh kesadaran akan kondisi diri sehingga ingin memperbaikinya agar tidak ada lagi ejekan, julukan dan bullying.

Kata Kunci: maloklusi, psikososial, maloklusi.

Abstract

Malocclusion is a misalignment or incorrect relation between the teeth of upper and lower dental arches when they approach each other as the jaws close. In dentistry history, the prevalence of malocclusion is showed very high percentage in dental and oral health problem. It is caused by dental aesthetic problems that influence in negative relation and psychosocial through childrens world. Feeling shame can be impacted as a barrier to interact with others especially children. This study about malocclusion has been examined by other researchers but the study about relation between malocclusion and psychosocial is limited. The study was aimed to determine whether malocclusion anomalies impact psychosocial in children. Literature review: Malocclusion is defined as any deviation of the occlusion from ideal which take into aesthetic assessment and the impact on functionality. An anomaly that was suffered by others can impact their behavior in daily life. It also impacted on a quality of life. This condition can allow many

negative reaction and perception from other people. Conclusion: The impact of malocclusion through psychosocial in children is influenced by many factors, such as; age, gender, education and socioeconomic. People of high socioeconomic status pay more attention about their dental and oral health and more aware in their dentofacial appearance. Nevertheless malocclusion through psychosocial in children is not only influenced by mentioned factors, but also influenced by ethnic differences and sociocultural in countries around the world. It was indicated that influenced in someone's mindset to respond this malocclusion anomalies. This self-assessment is influenced by self awareness to avoid teasing, name-calling, and bullying.

Key Words: malocclusion, psychosocial, malocclusion.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern, penampilan telah menjadi salah satu faktor interaksi sosial yang sangat penting. Penampilan fisik yang menarik juga memberikan citra baik bagi seseorang. Bagian tubuh yang memiliki kecenderungan tinggi dalam penilaian orang lain adalah penampilan wajah yang menarik akan mempengaruhi penilaian terhadap estetika seseorang. Keadaan gigi geligi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penampilan wajah seseorang. Estetika gigi geligi merupakan elemen penting dari penampilan wajah yang secara langsung berdampak pada keadaan interaksi sosial dan psikologis.

Akibat adanya kelainan gigi-geligi akan terlihat dengan jelas saat berinteraksi dengan lawan bicara dan juga mudah disadari karena terdapat pada bagian depan wajah. Salah satunya adalah maloklusi yang dapat mempengaruhi penampilan wajah anak sehingga secara langsung dapat terlihat dan menimbulkan pandangan negatif dan *bullying* dari orang lain.

Beberapa gangguan yang ditimbulkan akibat kelainan *maloklusi* menyebabkan dampak negatif terhadap psikososial dalam kehidupan. Di samping itu, penelitian Marques dkk (2006) menerangkan seseorang dengan kondisi gigi berjejal kerap mendapat reaksi negatif dan anggapan buruk secara keseluruhan dari orang lain. Hal ini pun menimbulkan stereotipe negatif yang mempengaruhi psikososial terhadap anak-anak. Psikososial dapat diartikan sebagai setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik keterikatan antara aspek psikologis dan sosial. Aspek psikologis berkaitan dengan perkembangan

emosi dan kognitif sedangkan aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan penulisan pada psikososial anak-anak dengan kelainan maloklusi. Masa kanak-kanak adalah titik awal dalam membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Rasa percaya diri ini merupakan suatu keyakinan akan diri sendiri yang ditandai dengan sikap optimis dengan meningkatkan hubungan dengan teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak hanya banyak bermain tetapi juga banyak berbicara. Pada masa ini, anak-anak mulai mendapatkan informasi tentang dunia anak di luar keluarga. Anak-anak juga mulai membandingkan dirinya dan teman sebayanya sehingga apabila dirinya tidak menarik dapat berdampak kepada dirinya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelainan maloklusi pada anak berdampak terhadap psikososial dan menjelaskan faktor pendukung kelainan *maloklusi* pada anak berdampak terhadap psikososial. Al Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga kesehatannya, seperti pada ayat 4 surat At Tin yang artinya, "*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS At-Tin 4)

Dengan mengetahui bagaimana dampak *maloklusi* pada anak terhadap psikososial, seorang dokter gigi mampu melakukan upaya penatalaksanaan kelainan maloklusi pada anak supaya tidak berdampak terhadap psikososial.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode literature review yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengambilan atau pengumpulan data melalui sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang akan digali. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber data primer dari penelitian sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan bukan hasil pengamatan langsung. Sumber kumpulan data berupa jurnal atau artikel primer atau orisinal pada Google Scholar dan PubMed dengan mengetik yang sudah ditentukan dan terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Dalam

pengambilan data ini dibatasi menggunakan kepustakaan yang diterbitkan lima tahun terakhir yang dapat diakses fulltext dalam format pdf. Apabila mengalami kendala dalam pengumpulan data, maka jurnal dan artikel ilmiah yang diterbitkan sepuluh tahun terakhir menjadi data tambahan. Kriteria jurnal atau artikel yang diambil adalah jurnal nasional ataupun internasional yang tingkat keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Jurnal atau artikel ini juga harus relevan dengan topik dalam penelitian ini; dampak psikologi dan gangguan sosial pada anak yang menderita *superumerary teeth*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penulisan ini, penulis telah melalui tahapan pengidentifikasian jurnal dan artikel melalui penelusuran Google Scholar dan PubMed dengan memasukkan kata *keyword* yang sudah ditentukan. Disini penulis menggunakan *keyword* yang terkait dengan *malocclusion AND psychosocial AND children*. Lalu, penulis menemukan sebanyak 624 temuan.

Kemudian, penulis telah melakukan penyaringan jurnal dan artikel yang ditemukan berdasarkan bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari penyaringan tersebut didapatkan sebanyak 143 temuan. Selanjutnya penulis menspesifikasikan temuan jurnal atau artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, untuk jurnal dan artikel yang telah dispesifikasikan didapatkan sebanyak 71 temuan. Tahapan terakhir di penyaringan adalah mengeksklusikan jurnal dan artikel yang ternyata duplikasi dan tidak sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Temuan jurnal dan artikel yang didapatkan sebanyak 34 temuan.

Jurnal dan artikel yang sudah melewati tahap penyaringan (*screening*) ditentukan berdasarkan kelayakan jurnal dan artikel yang akan diteliti sebagai data *literature review* berdasarkan penelitian orisinal, yaitu memiliki pembahasan tentang *dampak maloklusi pada anak terhadap psikososial*. Maka, temuan jurnal dan artikel yang memenuhi kelayakan didapatkan sebanyak 5 temuan. Dari tahapan di atas, hasil temuan ini dapat dilihat secara mendetail dalam tabel berikut;

Tabel 1. Hasil temuan jurnal dan artikel

No	Judul	Penulis	Tahun	Bahasa	Sumber	Metode Penelitian	Tujuan
1	<i>Prevalence of Malocclusion and Its Psychosocial Impact among 12 -15 Years Old School Children in Lucknow City</i>	Kunal, dkk	2014	Inggris	Google Scholar	<i>Cross Sectional Study</i>	Untuk menentukan prevalensi maloklusi dan dampak psikososial pada anak sekolah usia 12 – 15 tahun di Lucknow City.
2	<i>Malocclusion and Oral Health -Related Quality of Life in Brazilian School Student</i>	Fernanda, dkk	2013	Inggris	Google Scholar	<i>Cross-sectional Study</i>	Untuk menguji hipotesis bahwa maloklusi dan kualitas hidup tidak berdampak apa-apa pada anak sekolah usia 8 hingga 10 tahun di Brazil.
3	<i>The Impact of Malocclusions On Oral Health-Related Quality Of Life In Children— A Systematic Review and Meta-Analysis</i>	Kragt, dkk	2016	Inggris	PubMed	<i>Systematical Literature Review</i>	Untuk memberikan pandangan lengkap tentang pengaruh maloklusi terhadap kualitas hidup anak.
4	<i>Malocclusion: Social, Functional and Emotional Influence on Children</i>	Martin-Junior, dkk	2012	Inggris	Google Scholar	<i>Cross-sectional Study</i>	Untuk menentukan dan membangun hubungan antara jenis-jenis maloklusi dan kualitas hidup serta variabel psikososial.
5	<i>Is There A Relationship Between Malocclusion and Bullying? A Systematic Review</i>	Tristao, dkk	2020	Inggris	PubMed	<i>Systematical Literature Review</i>	Untuk mengevaluasi hubungan antara maloklusi dan <i>bullying</i> terhadap anak-anak dan remaja.

Tabel 2. Rincian hasil temuan jurnal dan artikel

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Prevalence of Malocclusion and Its Psychosocial Impact among 12 -15 Years Old School Children in Lucknow City</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian wilayah Lucknow City menjadi empat zona berdasarkan letak geografis. Dua sekolah (sekolah negeri dan swasta) dipilih dari setiap zona. 2. Subjek penelitian adalah anak-anak dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun (selain anak-anak yang sedang menjalani perawatan ortodonti dan anak-anak yang menjalani perawatan psikiatrik). 3. Komponen pengujian berupa; data informasi umum, kuesioner PIDAQ, dan uji klinis maloklusi menggunakan <i>Dental Aesthetic Index</i> (DAI) 4. Jumlah anak yang diuji sebanyak 697 anak, terdiri dari 66% (460) anak laki-laki dan 34% (237) anak perempuan. Anak yang memenuhi kriteria diuji sebanyak 25-30 anak per hari. 	Rerata skor <i>Dental Self Confidence</i> pada anak laki-laki berpengaruh besar secara signifikan dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam rerata skor <i>Social Impact</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan.
2	<i>Malocclusion and Oral Health -Related Quality of Life in Brazilian School Student</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di sekolah negeri dan sekolah swasta di kota Belo Horizonte, Brazil. 2. Peneliti menggunakan dua tahap pengambilan sampel; pertama pemilihan acak sekolah negeri dan sekolah swasta di sembilan distrik kota Belo Horizonte lalu kedua kelas dipilih secara acak dan peserta adalah anak dengan rentang usia antara 8-10 tahun dari kelas yang dipilih. 3. Subjek penelitian ini adalah anak-anak dan orang tua yang menyetujui untuk menandatangani persetujuan ikur serta dalam penelitian. 4. Komponen pengujian berupa; data informasi umum, 	Anak sekolah dengan kelainan maloklusi yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami dampak negatif yang besar terhadap kualitas hidup.

	<p>uji klinis maloklusi menggunakan <i>Dental Aesthetic Index</i> (DAI) dan kuesioner <i>Child Perception Quesionnaire</i> (CPQ₈₋₁₀) yang terdiri dari empat subskala.</p>	
3	<p><i>The Impact of Malocclusions On Oral Health-Related Quality Of Life In Children—A Systematic Review and Meta-Analysis</i></p>	<p>1. Penelitian ini dilakukan dengan mencari artikel yang relevan tentang dampak maloklusi terhadap kualitas hidup di pencarian Medline OvidSP, Embase, Web-of-science, Cochrane central, PsycINFO, OvidSP, Scopus, PsycINFO, Cinahl dan Google Scholar.</p> <p>2. Pemilihan data penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Semua analisis juga dilakukan dengan dikotomi variable (maloklusi dan non-maloklusi).</p> <p>3. Kualitas hidup dalam penelitian ini dinilai berdasarkan beragam kuesioner OHRQOL dari penelitian sebelumnya. Secara umum, semua pengukuran OHRQOL menunjukkan lebih baik pada nilai terendah namun hanya <i>Child Oral Health Impact Profile</i> (COHIP) yang menunjukkan lebih baik pada nilai tertinggi.</p> <p>4. Penelitian ini menggunakan COHIP sebagai pembanding untuk hasil dari penelitian sebelumnya dalam <i>meta-analysis</i>. Pada lain hal, penelitian ini menggunakan dampak kategoris OHRQOL (berdampak atau tidak berdampak) yang dikelompokkan pada <i>meta-analysis</i> lainnya.</p> <p>Berdasarkan rasio dari dampak pada OHRQOL, maloklusi berdampak lebih kecil terhadap kualitas hidup anak-anak yang tinggal di Nigeria dan Tanzania. Hal ini didasari oleh perbedaan penilaian diri pada etnis tertentu dan sosio-budaya antar negara di dunia.</p>

4	<i>Malocclusion: Social, Functional and Emotional Influence on Children</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini dilakukan secara acak pada sekolah negeri di Diamantia, Brazil. 2. Subjek penelitian ini adalah anak-anak dengan rentag usia antara 8 hingga 10 tahun tanpa riwayat perawatan ortodonti dan psikiatri. Anak-anak ini juga berasal dari keluarga dengan status sosioekonomi rendah (rerata penghasilan \$230 per bulan) 3. Komponen pengujian berupa data informasi umum, uji klinis maloklusi menggunakan <i>Dental Aesthetic Index</i> (DAI), dan kuesioner <i>Child Perceptions Questionnaire</i> (CPQ₈₋₁₀) yang terdiri dari empat subskala. 4. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat diuji menggunakan analisis univariat (<i>chi-square test</i> dan Fisher's <i>exact test</i>) 	<p>Anak dengan kelainan maloklusi mengalami dampak negatif pada kualitas hidup dan psikososial. Penelitian ini menemukan 61% anak dengan kelainan maloklusi mengalami dampak berdasarkan tiga subskala; gejala oral, keterbatasan fungsi, kesehatan emosional, dan kesejahteraan sosial.</p>
5	<i>Is There A Relationship Between Malocclusion and Bullying? A Systematic Review</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data dari mesin pencarian PubMed, Scopus, Lilacs/BBO, Web of Science, and Cochrane Library. 2. Pemilihan data penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Semua analisis juga dilakukan dengan strategi PECO yang dianggap memenuhi syarat anak sekolah (P) dengan maloklusi (E) dibandingkan dengan oklusi normal (C) dalam hubungan antara maloklusi dan tindakan <i>bullying</i> (O). 3. Grading of Recommendations Assessment, Development, and Evaluation (GRADE) digunakan dalam menganalisis kualitas bukti untuk menguatkan rekomendasi kesehatan terkait resiko yang ada. 	<p>Tingkat maloklusi ekstrim dan mencolok berhubungan dengan kejadian <i>bullying</i> terhadap anak-anak dan remaja.</p>

Berdasarkan hasil kajian tentang penelitian sebelumnya yang diterangkan dalam bentuk tabel seperti di atas, penulis menemukan bahwa maloklusi yang bermasalah secara spesifik terhadap psikososial anak adalah maloklusi.

Maloklusi sangat berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan mempengaruhi psikososial anak. Penampilan wajah mempunyai peran penting pada kesejahteraan psikologis dan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, penerimaan orang lain di lingkungan sosial secara tidak langsung memberikan kepercayaan diri bahwa anak dianggap memiliki peran dan terlibat di dalamnya. Menurut Shaw (1981), anak dengan gigi rapi dan rata dianggap memiliki penampilan yang lebih baik, lebih menyenangkan sebagai teman, dan terlihat lebih pintar. Sebaliknya, anak yang memiliki posisi gigi yang buruk dilihat sebagai bahan atau korban ejekan dan *bullying*. Berikut ini adalah analisis temuan data sekunder dalam penulisan ini;

Menurut hasil penelitian Kunal dkk (2011) dalam menentukan prevalensi maloklusi dan dampak psikososial menemukan bahwa rerata skor *Dental Self Confidence* pada anak laki-laki berpengaruh besar secara signifikan dibandingkan dengan anak perempuan. Namun, rerata skor *Social Impact* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dari hasil penelitian ini juga menjelaskan jika nilai DAI (*Dental Aesthetic Index*) meningkat maka nilai *Dental Self Confidence* menurun. Data tersebut dapat dilihat dari rerata skor minimum *Dental Self Confidence* adalah 11.50 pada anak laki-laki usia 12 tahun dan rerata skor maksimum *Dental Self Confidence* adalah 17.17 pada anak laki-laki usia 15 tahun. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa rasa percaya diri laki-laki cukup berdampak negatif pada titik emosional individu terkait estetika gigi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak laki-laki merasa tidak puas atas penampilan gigi geliginya saat bercermin, melihat foto ataupun video diri. Kemungkinan lainnya adalah perbedaan sampel antara anak laki-laki dan perempuan, dengan jumlah sampel anak laki-laki lebih banyak dari perempuan. Selain itu juga, anak sekolah usia 13 dan 14 tahun mengalami *handicapping malocclusion* yang lebih besar ($p \leq \text{value} = 0.001$) dari kebijakan umur dalam penelitian ini.

Sedangkan *Social Impact* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor minimum *Social Impact* adalah 7.63 pada anak perempuan usia 15 tahun dan rerata skor maksimum *Social Impact* adalah 8.92 pada anak laki-laki usia 14 tahun. Kondisi gigi yang buruk yang biasanya menimbulkan reaksi sosial yang negatif dianggap kurang menarik. Hal ini disebabkan karena anak-anak sekolah dalam penelitian ini tidak terlalu memperdulikan kondisi gigi geligi. Dan merasa kondisi gigi geligi bukan sebuah penghalang dalam sosialisasi.

Dari dua analisis tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya Vanishree dkk (2010) dan Klages dkk (2006) yang menyatakan bahwa estetika gigi memberi pengaruh signifikan terhata kepercayaan diri dan dampak sosial pada anak dngan kelainan maloklusi. Berikut ini tabel terkait data hasil *Dental Self Confidence* dan *Social Impact* pada anak sekolah usia 12 – 15 tahun di Lucknow City.

Penelitian Martin-Junior dkk (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis maloklusi yang memberikan dampak secara langsung terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan sosial pada anak. Dalam penelitian ini ditemukan 61% anak dengan kelainan maloklusi mengalami dampak yang diuji berdasarkan tiga subskala; gejala oral, kesehatan emosional, dan kesejahteraan sosial. Penulis disini mengesampingkan subskala gejala oral, langsung mengkaji subskala kesehatan emosional dan kesejahteraan sosial.

Pada subskala kesehatan emosional, 78,6% anak merasa malu dan terganggu penampilannya akibat kelainan gigi anterior atas ≥ 2 mm dan 65,9% anak dengan kelainan gigi anterior bawah < 2 mm merasa sedih dan khawatir. Penelitian ini sesuai dengan Marquez ddk (2006) yang menyebutkan bahwa kelainan gigi anterior bertanggung jawab atas pengaruhnya terhadap kesehatan emosial pada anak. Pada subskala kesejahteraan sosial, 42,2% anak dengan kelainan *spacing both arches* mengalami kesulitan fokus dan memberikan perhatian di kelas akibat malu untuk membaca nyaring atau *reading aloud* dan anak dengan kelainan *molar relation class 2* menyembunyikan senyum dan

tawanya akibat penampilan giginya. Dari penelitian ini, kondisi kelainan gigi anterior atas memberikan pengaruh negatif persepsi diri anak.

Dalam penelitian ini juga membahas bahwa anak usia 8 hingga 10 tahun dengan kelainan maloklusi mengalami kesulitan dalam beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi situasi subjektif secara berlebihan seperti masalah kesulitan tidur, masalah dalam mengerjakan tugas, masalah dalam pelafalan saat berbicara dan membaca keras. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, Shaw (1981) menyatakan bahwa anak dengan penampilan yang baik dan menarik akan terlihat lebih pintar dan rajin.

Adapun hasil penelitian Fernanda dkk (2013) dalam menguji hipotesis antara maloklusi dan kualitas hidup tidak berdampak apa-apa pada anak sekolah usia 8 hingga 10 tahun di Brazil, menunjukkan bahwa 60% anak sekolah dengan maloklusi gigi dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami dampak negatif yang besar terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan di Brazil, bahwa 69% orang tidak bisa menjalani perawatan ortodonti dikarenakan masalah finansial. Selain itu, pusat pelayanan kesehatan umum di Brazil tidak menawarkan perawatan ortodonti. Sehingga anak dengan kelainan maloklusi terutama pada gigi anterior tidak menemukan titik temu dalam masalah pencapaian psikososial anak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelum Marques and Paiva (2006), Mtaya dkk (2008), Dias and Gleiser, 2010) mengenai status sosioekonomi mempengaruhi hubungan anak kelainan maloklusi dan kualitas hidup.

Terkait dengan ejekan dan pem-bully-an, hasil penelitian Tristão dkk (2020) menjelaskan tentang adakah hubungan antara makoklusi dan *bullying* menerangkan bahwa tekanant *bullying* akibat maloklusi secara langsung akan berkurang seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian membuktikan terdapat 73% anak-anak usia 9-10 tahun lebih banyak mengalami *bullying* daripada remaja dan orang dewasa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh remaja dan orang dewasa dapat mengintervensi tindakan *bullying* tersebut melalui strategi anti *bullying*. Penelitian sebelumnya Shaw (1981), Seehra dkk (2011),

Chikaodi and Mohammed (2017) menjelaskan hal serupa bahwa tekanan *bullying* berkurang seiring meningkatnya usia seseorang dan tingkat prevalensi hubungan maloklusi dan tindakan *bullying* pada anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Selain itu, dampak psikologis yang dialami anak-anak akibat *bullying* bersifat *long-lasting effect* dimana akan menjadi pemicu rendahnya kualitas hidup di kemudian hari. Pada penelitian ini, jenis maloklusi tertentu juga mempengaruhi kejadian *bullying* pada diri mereka. Anak-anak dengan maloklusi ekstrim dan mencolok seperti; *extreme maxillary overjet* > 4 mm, > 6 mm, > 9 mm), *extreme deep overbite*, dan memiliki jarak ruang atau celah yang cukup lebar antara gigi anterior dan *missing teeth* akan lebih sering menjadi bahan *bullying* oleh orang lain dalam interaksi sosial. Menurut Macgregor (1970), anak akan kesulitan menyembunyikan penampilan giginya dari kontak sosial.

Menurut hasil penelitian Kragt dkk (2016), tentu saja anak di seluruh dunia yang mengalami kelainan maloklusi memiliki kualitas hidup rendah kecuali penelitian yang dilakukan di Tanzania dan Nigeria. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan etnis dan sosio-budaya. Kelainan maloklusi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup anak-anak di Afrika. Sebaliknya, maloklusi menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut paling utama karena mempengaruhi penilaian yang negatif terhadap penampilan wajah bagi anak-anak di beberapa negara di benua Amerika dan Asia. Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang mencolok dalam hubungan maloklusi dan kualitas hidup anak di Brazil dan negara-negara di Afrika. Hal ini dikarenakan negara yang dihuni etnis kulit putih lebih kritis menilai penampilan diri sendiri dan orang lain daripada etnis kulit hitam dan Hispanik. Dibandingkan etnis lain, penilaian orang berkulit hitam paling positif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Broder (2007) yang menyatakan bahwa persepsi tentang kesehatan gigi dan mulut anak dipengaruhi oleh nilai budaya dimana seseorang tersebut tinggal. Ternyata dampak maloklusi terhadap psikososial ini pun berubah selain berdasarkan bertambahnya usia namun juga

dipengaruhi oleh etnis dan sosio-budaya. Di bawah ini tabel yang merujuk dampak maloklusi terhadap kualitas hidup di berbagai negara;

Berdasarkan uraian pembahasan kelima penelitian di atas dapat dirangkum bahwa terdapat dampak negatif kelainan maloklusi pada anak terhadap psikososial. Kesadaran dan rasa malu anak akan penampilan wajahnya mempengaruhi kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Menurut Klages dkk (2006), estetika gigi berdampak secara signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Penilaian atas estetika wajah ini pula yang membentuk persepsi diri negatif yang nantinya berdampak pada pembentukan konsep diri dan identitas diri anak. Selain itu, hal ini juga memicu diri anak untuk melakukan perawatan ortodonti.

Dampak kelainan maloklusi pada anak terhadap psikososial ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rentang usia, jenis kelamin, pendidikan, sosial dan ekonomi. Pada orang dengan kelompok sosial ekonomi yang tinggi akan lebih memberi perhatian terhadap kondisi gigi dan mulut serta lebih kritis dalam menilai penampilan dentofasial mereka.

Meskipun demikian, kelainan maloklusi pada anak terhadap psikososial tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas saja; melainkan perbedaan etnis dan sosio-budaya pun mempunyai pengaruh besar terhadap *mindset* seseorang dalam menanggapi kelainan maloklusi ini. Penilaian diri ini dipengaruhi oleh kesadaran akan kondisi diri sehingga ingin memperbaikinya agar tidak ada lagi ejekan, julukan dan *bullying*.

4. PENUTUP

Literature review ini merupakan studi yang mengkaji dan menganalisis dampak *maloklusi* pada anak terhadap psikososial dari penelitian sebelumnya.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelainan maloklusi merupakan masalah maloklusi yang sangat mempengaruhi psikososial anak. Kedua, terdapat dampak negatif yang signifikan dalam maloklusi pada anak terhadap psikososial. Ketiga, faktor pendukung dampak maloklusi pada anak terhadap psikososial meliputi rentang usia, jenis kelamin, pendidikan dan ekonomi, serta perbedaan etnis dan sosio-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhalajhi, S. I. (2006) Orthodonti, Art and Science.
- Boersma, J. G. dkk. (2005) 'Caries prevalence measured with QLF after treatment with fixed orthodontic appliances: Influencing factors', *Caries Research*, 39(1), pp. 41–47.
- Broder, H. L. and Broder, H. L. (2007) 'Children ' s oral health-related quality of life', 35(11), pp. 5–7.
- Chikaodi, O. and Mohammed, M. A. (2017) 'Bullying , its effects on attitude towards class attendance and the contribution of physical and dentofacial features among adolescents in', pp. 3–10.
- Dias, P. F. and Gleiser, R. (2010) 'Orthodontic concerns of Brazilian children and their parents compared to the normative treatment need', 52(1), pp. 101–107.
- Fernanda, S. M. T. M. C. B. B. I. A. and Valec, S. M. P. S. M. A. M. P. (2013) 'Malocclusion and oral health-related quality of life in Brazilian school children A population-based study', 83(1).
- Irham Mc, Sri Ediaty, Sidarto, S. (1993) Penyakit-penyakit gigi dan mulut pencegahan dan perawatannya. Yogyakarta: Liberty.
- Iswari, H. (2013) 'Dan perawatan ortodonsi', *E-Journal WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan*, 1(1), pp. 37–45.
- Jena, A. and Utreja, A. (2012) Effectiveness of twin-block and Mandibular Protraction Appliance-IV in the improvement of pharyngeal airway passage dimensions in Class II malocclusion subjects with a retrognathic ... Effectiveness of twin-block and Mandibular Protraction Appliance-IV in the improvement of pharyngeal airway passage dimensions in Class II malocclusion subjects with a retrognathic mandible', (December).
- Klages, U. dkk. (2006) 'Development of a questionnaire for assessment of the psychosocial impact of dental aesthetics in young adults', 28(October 2005), pp. 103–111.
- Kragt, L. dkk. (2016) 'The impact of malocclusions on oral health-related quality of life in children — a systematic review and meta-analysis', *Clinical Oral Investigations*, pp. 1881–1894.
- Kunal, J. dkk. (2011) 'Prevalence of Malocclusion and its Psycho-Social Impact among 12 To 15-Year-old School Children in Lucknow City', pp. 12–15.
- Macgregor, F. C. (1970) 'Social and Psychological Implication of Dentofacial Disfigurement'.
- Marques, L. S., Leticia, M. R.-J. and Paiva, S. M. (2006) 'of life among Brazilian schoolchildren', pp. 424–427.
- Martin-Junior, P., Marques, L. S. and Leticia, M. R.-J. (2012) 'Malocclusion:

- Social, Functional and Emotional Influence on Children', 37(1), pp. 103–108.
- Mtaya, M., Astrom, A. N. and Brudvik, P. (2008) 'cross-sectional study of Tanzanian primary school-children', 10, pp. 1–10.
- Seehra, J. dkk. (2011) 'Bullying in orthodontic patients and its relationship to malocclusion , self- esteem and oral health-related quality of life', 38, pp. 247–256.
- Shaw, C. (1981) 'The influence of children ' s dentofacial appearance on judged by peers and lay adults'.
- Tristão, S. K. P. C. dkk. (2020) 'Is there a relationship between malocclusion and bullying ? A systematic review'.
- Vanishree, M. dkk. (2010) 'Assesment of Psychosocial Impact of Dental Aesthetic in Young Adult Aged 18-25 Year in Banglore City', (16).